HUBUNGAN DEPRESI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI DESA TILOTE KABUPATEN

Rosmin Ilham[1)], Andi Nur Aina Sudirman[2)], Fricilia Vivi Suwadak[3)*]

[1,2,3]Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Pr. Dr. H. Mansoer Pateda, Gorontalo

email : friciliasuwadak1@gmail.com

ABSTRACT

An elderly person is someone who is over 60 years old, who experiences changes, decreasing their immune system and ending in death. The aim of this research was to find out the relationship between depression and social interaction in the elderly in Tilote Village, Tilango District, Gorontalo Regency. This research uses an Analytical Survey design with a Cross Sectional design. Samples were taken using the Non Probability Sampling technique, Accidental Sampling type, with a total of 63 respondents. Data collection used a questionnaire and data analysis used the Chi-Square test. The results of the study showed that the level of depression was normal while social interaction was low there were 5 elderly people (7.9%), then the level of depression in the elderly was mild while social interaction was low there were 22 elderly people (34.9%) and moderate social interaction was 1 elderly person (1 .6%), then the level of moderate depression with moderate social interaction was 30 elderly people (4.7%), while there was 1 elderly person who had a severe level of depression with low social interaction (1.6%) and there were 4 elderly people with severe interaction (1.6%) (1.6%). 6.3%). The results of the chi-square statistical test obtained a p value = 0.001 with α < 0.002, so it can be concluded that there is a relationship between depression and social interaction in the elderly in Tilote Village, Tilango District.

***Keywords** : Elderly, Depression, Social Interaction*

ABSTRAK

Lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun, yang mengalami perubahan, menurunya daya tahan tubuh hingga berakhir dengan kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Tilote, Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain Survey Analitik dengan rancangan Cross Sectional. Sampel diambil menggunakan teknik Non Probality Sampling jenis Accidental Sampling dengan jumlah sebanyak 63 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat depresi normal sedangkan interaksi sosial rendah ada sebanyak 5 lansia (7,9%), kemudian tingkat depresi lansia ringan sedangkan interaksi sosial rendah ada sebanyak 22 lansia (34,9%) dan interaksi sosial sedang terdapat 1 lansia (1,6%), selanjutnya tingkat depresi sedang dengan interaksi sosial sedang sebanyak 30 lansia (4,7%), sedangkan lansia yang memiliki tingkat depresi berat dengan interaksi sosial rendah terdapat 1 lansia (1,6%) dan interaksi berat terdapat 4 lansia (6,3%).Hasil uji statistik chi-square di dapatkan nilai p value=0,001 dengan α < 0,002, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Tilote Kecamatan Tilango.

***Kata Kunci :** Depresi, Interaksi Sosial, Lansia*

PENDAHULUAN

Sebagian besar lansia akan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun segi mental, akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan karena produktif. Kondisi ini mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi social lansia.(Ayu Pratiwi, Intan Putri Hardiyanti, 2020)

Menurut WHO (2014) Populasi lansia berusia ≥ 65 tahun sebanyak 10% dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 di dunia. sedangkan lansia berusia ≥ 85 tahun meningkat 0,25 %. Semakin bertambahnya jumlah lansia dapat menjadi suatu permasalahan. Permasalahan yang timbul dari proses menua, yang menyebabkan lansia mengalami kemunduran secara alami dalam hidupnya, salah satunya adalah mengalami gangguan pada mentalnya. Gangguan mental yang biasa dialami oleh lansia adalah depresi 63,4% dan penurunan status kognitif 88,7% serta perubahan fisik dan perubahan sosial dari seseorang (Lubis, 2018).

Pada tahun 2012 persentase penduduk usia 65 tahun keatas di Indonesia adalah 7,58%, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 8 %, pada tahun 2014 meningkat menjadi 8,2% dan tahun 2015 meningkat menjadi 8,5% (BPS 2015).Seiring dengan penambahan usia dan penurunan kemampuan, intensitas lansia dalam melakukan interaksi sosial dapat mengalami penurunan. Lansia akan cenderung untuk menghindar dan menutup diri dari orang lain. Lansia juga akan memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut seperti masa pensiun, kehilangan pasangan maupun sebab lainnya. Hal ini menyebabkan sebagian besar lansia lebih sering berada di kamar, jarang berkumpul dan berkomunikasi dengan lansia lain maupun orang disekitar (Sengkey et al., 2017)

Berdasarkan data awal yang didapatkan di dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo yang terbagi dalam 6 kabupaten/kota presentase penduduk usia 65 ke atas pada tahun 2019 4,93%, tahun 2020 5,47%, dan pada tahun 2021 5,68%, di kabupaten Gorontalo 3,48% Dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat.

Pada lansia depresi lebih sering terjadi dibandingkan pada populasi umum. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sengkey et al., 2017) Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir separuh responden menderita depresi (42,0%), dimana responden yang menderita depresi ringan sebesar 40,0% dan yang menderita depresi berat sebesar 2,0%. Sedangkan responden yang tidak menderita depresi (normal) sebanyak 29 orang (58,0%).

Menurut (Kusumowardani & Aniek, 2014) Depresi pada lanjut usia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik dan kemampuan bersosialisasi. Hal tersebut menunjukkan dimana seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara dan bersosialisasi.

Menurut (Fitriyadewi & Suarya, 2016) Berkurangnya sosialisasi dan interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial, seseorang yang menginjak usia lanjut akan rentan terhadap depresi apabila pada lansia tersebut perasaan isolasinya meningkat, Orang tua yang aktif secara sosial lebih cenderung menyesuaikan diri terhadap penuaan yang baik. Penelitian selanjutnya dalam buku yang sama telah menunjukkan bahwa lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif daripada lansia yang kurang terlibat secara sosial (Ilham et al., 2020)

Lansia sangat perlu untuk dapat mempertahankan hubungan dan interaksi sosial dengan lingkungannya dikarenakan interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Hubungan sosial yang tercipta dan terjalin baik dengan sesama akan menciptakan kejiwaan yang

sehat, begitupun sebaliknya hubungan sosial yang buruk rentan terhadap gangguan psikologis (Ayu Pratiwi, Intan Putri Hardiyanti, 2020).

Menurut (Murdanita, 2018) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar kelompok yang dapat berlangsung apabila ada kedua belah pihak. (Kholidah & Prasetyo, 2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang antara interaksi sosial dengan kesepian lansia, sehingga semakin baik interaksi sosial maka perasaan tidak kesepian dan tingkat depresi semakin rendah.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tilote, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo diperoleh informasi bahwa terdapat 174 orang lansia, hasil wawancara bersama Kepala Desa dan beberapa warga yang ada di desa tersebut mereka mengatakan bahwa terdapat juga beberapa lansia yang ditemui memiliki perilaku yang berbeda dari lansia lainnya, seperti mengurung diri, menjaga jarak dengan warga desa bahkan seringkali para lansia ini memarahi warga ketika diajak berinteraksi dengan baik, asusmsi warga desa yakni lansia tersebut mengalami depresi berat sehingga menimbulkan periilaku yang tidak seperti biasanya. Hal ini tentu menjadi perhatian warga yang ada di desa karena dengan adanya perilaku seperti ini masyarakat justru menjadi lebih prihatin dan peduli terhadap keadaan lansia tersebut akan tetapi terhalang dengan adanya perilaku yang abnormal seperti itu.

.Dengan mengadakan penelitian lebih lanjut terkait kasus ini, hal-hal yang berhubungan dengan perilaku yang demikian dapat diketahui. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan hasil observasi diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan depresi dengan interaksi social pada lansia di Desa Tilote, Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat depresi dan interaksi sosial pada lansia, serta mengidentifikasi hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independent pada penelitian ini adalah depresi lansia dan variabel dependen yaitu interaksi social. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 174 orang lansia yang terdapat di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan adalah *non probality sampling* jenis *accidental sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner Tingkat depresi menggunakan *Geriatric Depression Scale* (GDS) dan kuesioner interaksi social. Teknik analisis data yaitu analisis univariat dalam hal ini variabel interaksi social dengan kejadian depresi pada lansia sedangkan analisis bivariat diolah menggunakan *uji statistic Chi-Square* dilakukan dengan untuk mengetahui apakah secara statistic hubungan kedua variabel tersebut bermakna ($\alpha < 0,05$), dimana jika $p \leq \alpha$ dikatakan ada hubungan yang bermakna, dan jika $p > \alpha$ dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Usia Lansia		
60-74 tahun	43	68,3%
75-86 tahun	20	31,7%
Total	**63**	**100%**
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	46%
Perempuan	34	54%
Total	**63**	**100%**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usialansia sebagian besar berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 43 lansia(68,3%) dan berusia 75-86 tahun sebanyak 20 lansia

(31,7%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lansia sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 34 lansia(54%) sedangkan laki-laki sebanyak 29 lansia (46%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Depresi Lansia

Depresi	Frekuensi	Presentase
Normal	5	7,9%
Ringan	23	36,5%
Sedang	30	47,6%
Berat	5	7,9%
Total	**63**	**100%**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat depresi lansia yaitu sebagian besar lansia berada dalam kategori tingkat depresi sedang sebanyak 30 lansia (47,6%), dan lansia dengan kategori normal dan berat sebanyak 5 lansia (7,9%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Interaksi Sosial Lansia

Depresi	Frekuensi	Presentase
Baik	28	44,4%
Cukup Baik	31	49,2%
Kurang Baik	4	6,3%
Total	**63**	**100%**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan interaksi sosial lansia sebagian lansia dengan interaksi sosial cukup baik yaitu 31 lansia (49,2%) lansia dengan interaksi sosial kurang baik sebanyak 4 lansia (6,3%).

Tabel 4. Hubungan Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia

Depresi Lansia	Interaksi Sosial						*P value*
	Baik		Cukup		Kurang		
	f	%	f	%	f	%	
Normal	5	7,9	0	0	0	0	
Ringan	22	34,9	1	1,6	0	0	0,0
Sedang	0	0	30	47,6	0	0	1
Berat	1	1,6	0	0	4	6,3	
Total	**28**	**44,4**	**31**	**49,2**	**4**	**6,3**	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat depresi normal dan interaksi sosial baik sebanyak 5 responnden (7,9%), kemudian tingkat depresi lansia ringan dan interaksi sosial baik sebanyak 22 responnden (34,9%) dan interaksi sosial cukup terdapat 1 lansia (1,6%), selanjutnya tingkat depresi sedang dengan interaksi sosial cukup sebanyak 30 lansia (4,7%), sedangkan lansia yang memiliki tingkat depresi berat dengan interaksi sosial baik terdapat 1 lansia (1,6%) dan interaksi berat terdapat 4 lansia (6,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p value*=0,001 dengan $\alpha < 0,002$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Tilote Kecamatan Tilango.

Tingkat Depresi Lansia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat depresi lansia yaitu sebagian besar lansia berada dalam kategori tingkat depresi sedang sebanyak 30 lansia (47,6%), dan yang terendah yaitu lansia dengan kategori normal dan berat sebanyak 5 lansia (7,9%).

Pada penelitian ini sebahagian besar lansia mengalami depresi sedang (47,6%), ini disebabkan oleh karena lansia merasa tidak bersemangat dan tidak berguna atau tidak berarti, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sengkey et al., 2017) bahwa seseorang sudah tua makafisik akan semakin melemah, banyak penyakit, cepat lupa, penampilan semakin tidak menarik dan semakin banyak hambatan lain yang membuat hidup semakin terbatas. Seseorang yang telah pensiun mengangap dirinya tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi karena usia tua dan produktifitasnya menurun, sehingga tidak menguntungkan lagi bagi tempat mereka bekerja. Sering kali masalah lansia menjadi over sensitif dan subjektif terhadap stimulus yang ditangkap, sehingga hal tersebut menyebabkan lansia jadi sakit-sakitan saat pensiun tiba. Jika masalah tersebut tidak diatasi dengan baik maka akan menyebabkan depresi pada lansia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Jamini et al., 2020)

diketahui bahwa dari 75 lansia ditemukan paling banyak tingkat depresi dengan kategori sedang, yakni sebanyak 32 lansia (42.7%), dikemukakan bahwa depresi merupakan salah satu gangguan alam perasaan (mood) yaitu adanya penurunan mood dengan ditandai adanya perasaan sedih, putus asa, kehilangan minat dalam beraktivitas, munculnya gejala pada gangguan fisik, nafsu makan berubah serta pola tidur juga berubah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syam, 2022) yang menunjukkan hasil tingkat depresi lansia dalam kategori ringan. Tingkat depresi lansia yang terdapat di daerah tersebut erat kaitannya dengan adanya berbagai faktor, seperti dampak dari proses penuaan alami yang berakibat pada penurunan seluruh fungsi anatomi dan tubuh serta dampak negatif. akibat penuaan sehingga lansia memiliki risiko depresi yang tinggi. Kondisi penuaan ditambah dengan faktor penyakit yang didapat, kondisi psikososial yang terganggu karena kehilangan, akan memiliki konsekuensi fungsional yang negatif bagi lansia. Bentuk konsekuensi fungsional negatif berupa gangguan harga diri yang dapat berujung pada depresi.

Menurut peneliti bahwa faktor penyebab depresi disebabkan oleh lansia sering merasa bosan, merasa hidupnya hampa dan tidak berdaya, lansia lebih banyak di rumah daripada keluar mencari sesuatu yang baru, dan disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh sehingga lansia memiliki banyak masalah. dengan memori. Dan faktor usia juga dapat meningkatkan kejadian depresi.

Interaksi Sosial Lansia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan interaksi sosial lansia sebagian lansia dengan interaksi sosial cukup baik yaitu 31 lansia (49,2%) sedangkan terendah yaitu lansia dengan interaksi sosial kurang baik sebanyak 4 lansia (6,3%). Pada peneltiian ini sebagian besar lansia mengalami interaksi sosial sedang hal ini karena lansia mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga lansia masih berbaur dengan lansia yang lain, dan banyak dari mereka juga memiliki teman dekat sehingga merekasaling membantu sama lain, sedangkan terdapat 4 lansia yang mengalami interaksi sosial berat atau kurang, hal ini disebabkan karena mereka mengurung diri tidak mau berbaur dengan lansia yang lain, lansia di panti juga memiliki kualitas hidu yang kurang dari aspek hubungan social bersama keluargasedangkan lansia yang tinggal bersamakeluarga memiliki kualitas hidup cukup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Juwanita et al., 2018) didapatkan bahwa dari 74 responden interaksi sosialnya adalah sedang sebanyak 57 (77,0%) responden, dan ringan sebanyak 17 (23,0%) responden. Hal itu dikarenakan bahwa lansia memiliki penyesuaian diri yang baik seperti dapat berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat sekitar dan seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemimpin daerah dimana lansia tersebut berada.

Menurut peneliti peran interaksi sosial yan dilakukan oleh lanjut usia dapat mempengaruhi kondisi psikologis, biologis, spiritual yang dimiliki lanjut usia. Apabilakondisi psikologis, biologis dan spiritual yang dimiliki lanjut usia meningkan maka lanjut usia akan memperoleh kepuasan dalam menjalani hidupnya.

Hubungan Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat depresi normal sedangkan interaksi sosial rendah ada sebanyak 5 lansia (7,9%), kemudian tingkat depresi lansia ringan sedangkan interaksi sosial rendah ada sebanyak 22 lansia (34,9%) dan interaksi sosial sedang terdapat 1 lansia (1,6%), selanjutnya tingkat depresi sedang dengan interaksi sosial sedang sebanyak 30 lansia (4,7%), sedangkan lansia yang memiliki tingkat depresi berat dengan interaksi sosial rendah terdapat 1 lansia (1,6%) dan interaksi berat terdapat 4 lansia (6,3%). Hasil uji statistik chi-square di dapatkan nilai p value=0,001 dengan $\alpha < 0,002$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan depresi dengan interaksi sosial pada lansia di

Desa Tilote Kecamatan Tilango.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa ada 22 responden (34,9%) yang depresi ringan tapi interaksi sosialnya baik, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya lansia yang menjalin interaksi sosial yang baik antara sesama lansia yang tinggal di Desa Tilote sehingga menekan tingkat depresi yang dialami oleh lansia. Lansia merasakan samangat tinggi karena tidak lagi merasa sendiri, banyaknya rekan-rekan yang ada di Desa Tilote mampu menggugah rasa kebersamaan dan menimbulkan semangat hidup bagi lansia. Hal-hal yang memberatkan hanyalah perasaab yang umum terjadi pada lansia karena menurunnya kemampuan fisik lansia yaitu berkurangnya daya ingat, perasaan kosong dan tidak puas terhadap kehidupan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Andreany Kusumowardani, 2020) bahwa ada korelasi antara tingkat depresi lansia dan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan dengan tingkat korelasi sedang antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial di Desa Sobokerto. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena (r) negatif, berarti semakin tinggi tingkat depresinya maka semakin rendah tingkat interaksi sosialnya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat depresinya maka semakin tinggi interaksi sosialnya. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto terbukti.

Terdapat 1 responden (1,6%) yang depresi berat tapi interaksi sosialnya baik, hal ini disebabkan karena depresi yang dialami lansia merupakan depresi dengan gejala umum yaitu merasa bosan dengan hidupnya karena kehilangan orang yang dicintainya sehingga hal tersebutlah yang membuat lansia mencari ketenangan dan kegiatan lain di luar yaitu dengan sering berinteraksi dengan sesama lansia yang ada di Desa Tilote, karena interaksi sosial yang baik sangat membantu lansia untuk menjalin hubungan satu sama lain, karena dengan hal tersebut maka akan menghindari sifat menyendiri pada diri lansia.

Menurut peneliti ada hubungan antara tingkat depresi dan interaksi sosial artinyabahwa semakin depresi lansia maka interaksinyakurang baik sebaliknya lansia denga yang tidak depresi akan berinteraksi dengan baik. Lansia yang mengalami interaksi sosial baik itu karena lansia masih mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga lansia suka berbaur dengan lansia lainya, dan lansia juga memiliki sahabat sehinggasetiap ada masalah lansia pasti akan meminta tolong kepada sesama teman, yang meminta sedangkan untuk yang mengalami interaksi buruk itu terjadi karena kurangnya dukungan keluarga dan juga semakin bertambahnya usia lansia kondisinya akan sangat rentan terhadap depresi sehingga berkurangnya interaksi sosial dan itu yang menyebabkan lansia itumenyendiri, tidak mau berbaur dan mengalami isolasi social.

SIMPULAN

Hasil uji statistik *chi-square* di dapatkan nilai *p value*=0,001 dengan $\alpha < 0{,}002$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Tilote Kecamatan Tilango.

DAFTAR PUSTAKA

Andreany Kusumowardani, A. P. (2020). Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolal. 184–188.

Ayu Pratiwi, Intan Putri Hardiyanti, R. P. S. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Depresi Pada Lansia Di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Tangerang. Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan, 12(02), 10–16.

Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia. Jurnal Psikologi Udayana, 3(2), 332–341. Https://Doi.Org/10.24843/Jpu.2016.V03.I02.P15

Ilham, M., Wahyuni, S., & Arneliwati. (2020). Gambaran Interaksi Sosial Lansia Di

Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. JOM Fkp, 7(1), 119–125.

Jamini, T., Jumaedy, F., & Agustina, D. M. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal Surya Medika, 6(1), 171–176.

Juwanita, C., Studi, P., Sosial, K., Ilmu, F., Dan, D., Komunikasi, I., Islam, U., & Syarif, N. (2018). Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Margaguna Jakarta Selatan.

Kholidah, N. A., & Prasetyo, E. (2018). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Perencanaan Obat Di Puskesmas Karanganyar I Kab. Demak Pada Tahun 2017, Prosiding, 251–257.

Kusumowardani, A., & Aniek, P. (2014). Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, 3(2), 106–214.

Lubis, A. F. (2018). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara, 1–121.

Murdanita, M. B. (2018). Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan, 53(9), 1689–1699.

Sengkey, A. H., Mulyadi, & Bawotong, J. (2017). Hubungan Depresi Dengan Interaksi Sosial Lanjut Usia Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. E-Journal Keperawatan, 5(1), 1–10.

Syam, G. S. Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Paccinongang.